



Pemberdayaan Partisipatif Komunitas Perempuan Penggerak Untuk Perubahan di Kepulauan Tanakeke, Takalar

Imamul Hak¹, Kusnadi Umar², Aspin Nur Rivai³, Surahmat Tiro⁴, Saenal Supandi⁵

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,2,3}

Cita Tanah Mahardika^{4,5}

imamul.hak@uin-alauddin.ac.id¹

Info Artikel

Dikirim 1 November 2024

Direvisi -

Diterima 28 November 2024

Abstrak

Artikel ini membahas praktik pemberdayaan masyarakat pada komunitas perempuan penggerak perubahan, Passereanta, yang berada di Kepulauan Tanakeke, Takalar. Pemberdayaan komunitas perempuan ini dimulai pada tahun 2020 dan berkembang menjadi organisasi rakyat dengan berbagai pencapaian, seperti pengolahan produk lokal, di antaranya VCO, kripik sukun, dan salonde, yang bahan-bahannya berasal dari pulau tersebut. Penelitian dan Pemberdayaan ini menggunakan metode Community-Based Participatory Research (CBPR), yang mengedepankan pendekatan partisipatif dalam setiap tahap program pemberdayaan, mulai dari penelitian, perencanaan, hingga implementasi. Aspek peningkatan kapasitas anggota komunitas dilakukan secara bersama-sama melalui pendidikan atau lokakarya desa, di mana tema lokakarya umumnya berasal dari masalah yang paling dirasakan oleh komunitas (masalah langsung). Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan inisiatif dan kepercayaan diri komunitas dalam mengatasi masalah mereka sendiri tanpa menciptakan ketergantungan pada pihak dari luar atau eksternal.

Kata Kunci

Pemberdayaan Partisipatif, Komunitas Perempuan, Transformasi, Passereanta, Tanakeke

Abstract

This article discusses the practice of community empowerment in the women's community driving change, Passereanta, located in Kepulauan Tanakeke, Takalar. The empowerment of this women's community began in 2020 and developed into a people's organisation with various achievements, such as processing local products, including VCO, breadfruit chips, and salonde, whose ingredients come from the island.

This Research and Empowerment uses the Community-Based Participatory Research (CBPR) method, which promotes a participatory approach in every stage of the empowerment programme, from research, planning, to implementation. The capacity building aspect of community members is done jointly through education or village workshops, where workshop themes generally come from the problems most felt by the community (immediate problems). The purpose of this activity is to foster community initiative and confidence in addressing their own problems without creating dependence on external parties.

Keywords

Participatory Empowerment, Women's Community, Transformation, Passereanta, Tanakeke

Pendahuluan

Sejak tahun 2020 hingga tahun 2024, Satukata Institute dan Cita Tanah Mahardika telah menginisiasi suatu program pemberdayaan masyarakat pesisir di Desa Mattiro Baji, Kepulauan Tanakeke, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Desa Mattiro Baji berlokasi di sebuah pulau kecil yang dikenal sebagai Pulau Satangnga. Diawali dengan suatu asesmen cepat untuk mengenali wilayah dan aktor-aktor potensial, kemudian dilanjutkan dengan melakukan penelitian untuk mengkaji masalah-masalah sosial-ekologis di pulau kecil tersebut.

Penelitian ini menemukan bahwa pada umumnya terdapat perubahan bentang alam di tiga pulau tersebut. Perubahan bentang alam itu mencakup, antara lain; terjadinya abrasi, berkurangnya hutan bakau, kerusakan terumbu karang dan menurunnya hasil penangkapan dari laut. Perubahan bentang alam ini terjadi karena penggunaan teknologi penangkapan ikan dan praktik penangkapan ikan yang ekseisif dan merusak, seperti pegeboman atau penggunaan kompresor. Praktik semacam ini juga dipacu oleh hal lain seperti kenaikan harga beragam jenis komoditas ikan tertentu seperti lobster, kerapu dan ikan kakap. Hal lain yang memacu praktik-praktik penangkapan ikan yang ekseisif dan eksploitatif tersebut adalah tekanan hutang rumah tangga akibat pembuatan kapal dan pembangunan rumah (Tohari, 2020).

Penelitian juga menemukan perubahan-perubahan dalam relasi sosial. Di antara perubahan sosial itu adalah mulai mudarnya hubungan kekerabatan, saling membantu dan saling menghargai antar kelompok masyarakat. Budaya gotong royong juga semakin mudar dan digantikan dengan tenaga kerja upahan. Budaya *sipakatau* (saling menghargai) mulai digantikan dengan sifat acuh tak acuh dan ketidakpedulian, baik terhadap sesama maupun terhadap alam. Perubahan relasi sosial ini diperparah oleh tingginya konflik antar kelompok masyarakat. Konflik ini utamanya dipacu oleh politik tingkat kampung yang membuat masyarakat terbelah berdasar pada pilihan politik. Tak jarang, konflik-konflik di masyarakat pulau ini berujung pada kekerasan. Perubahan dalam cara memperlakukan laut dan teknologi menangkap ikan mengakibatkan para perempuan lebih banyak terlibat di dalam kerja-kerja domestik. Pembagian kerja berbasis gender juga menjadi lebih tegas (Hak, 2022). Ditambah

dengan tekanan ekonomi akibat perubahan bentang alam membuat pernikahan dini anak perempuan menjadi banyak terjadi.

Di sisi lain, program-program pembangunan negara pada umumnya dilakukan dalam bentuk teknis seperti bantuan untuk sarana kelistrikan, sarana penangkapan ikan, maupun intervensi pada pertanian. Perubahan sosial pada komunitas masyarakat di wilayah pesisir dimungkinkan oleh suatu dinamika perubahan struktur sosial akibat perubahan teknologi produksi, introduksi pariwisata, ekonomi tambang, dan kebijakan pemerintah (A Kinseng, 2021). Bantuan semacam ini selain menghadirkan kecemburuan dan mempertajam konflik, juga tak pernah menysasar pada upaya pemulihan sosial-ekonomi-ekologis. Upaya pemerintah untuk memulihkan ekosistem bakau, misalnya, tak pernah dibarengi dengan inisiatif untuk memahami pola penguasaan bakau serta pemulihan relasi sosial dan budaya (Shafira & Anwar, 2021). Inisiatif tersebut serta juga tak dibarengi dengan upaya untuk menciptakan ekonomi dan pendapatan alternatif bagi warga (Saluang, 2020).

Dilatari oleh hasil penelitian di atas, Cita Tanah Mahardika kemudian mengembangkannya menjadi suatu program pemberdayaan masyarakat dengan secara berkala menyelenggarakan serangkaian pendidikan untuk Transformasi (*Training for Transformation*) untuk mengembangkan pemikiran kritis (Freire, 2008) dan mendorong aksi kolektif untuk perubahan (Fakih, 2008). Pendidikan untuk Transformasi ini meliputi beberapa tema seperti transformasi diri, membangun organisasi dan komunitas belajar, gender dan budaya, pembangunan transformatif (Suzina & Tufte, 2020), hingga pembentukan visi dan rencana kerja. Dari serangkaian pendidikan ini, sebagian masyarakat kemudian membentuk sebuah kelompok yang bernama *Passereanta* yang berarti Persatuan.

Visi dan misi yang diutarakan oleh kelompok *Passereanta* menyebutkan bahwa persatuan ini berarti sebuah upaya untuk merajut kembali hubungan antara manusia dan alam; antar-sesama manusia dan hubungan antar kelembagaan sosial untuk menjaga keberlanjutan alam sekaligus menguatkan kemandirian ekonomi masyarakat. Kelompok *Passereanta* memulai aktivitasnya dengan beragam aktivitas ekonomi seperti membuat keripik sukun dan Virgin Coconut Oil (VCO). Aktivitas ekonomi ini dimaksudkan agar masyarakat memiliki mata pencaharian alternatif. Sejak awal tahun 2022, kelompok *Passereanta* telah merencanakan serangkaian kegiatan lainnya, yaitu: (i) Pengolahan sampah organik dan non-organik; (ii) Pembuatan demplot kebun sayuran kolektif; (iii) Melakukan diskusi dan advokasi di level desa dan kalangan anak muda dan pelajar untuk mengatasi kebangkrutan ekologis pulau; serta (iv) Mengkaji kembali hubungan manusia dan alam dalam budaya orang Satangnga; (v) Memperluas aktivitas ekonomi yang tidak merusak alam.

Program pemberdayaan masyarakat ini juga tengah berupaya membangun serangkaian diskusi, komunikasi aktif dan kolaborasi dengan Cabang Dinas Kelautan Mamminasata. Upaya ini utamanya bertujuan sebagai advokasi kebijakan untuk membuat masalah sosial-ekologis di Pulau Satangnga mulai diperhatikan oleh pemerintah daerah serta untuk mengintegrasikan aspirasi dan program kelompok *Passereanta* yang relevan ke dalam kebijakan pemerintah. Kami juga berupaya melibatkan kelompok akademisi, mahasiswa dan pemuda dari UIN Sultan Alauddin

untuk menyelenggarakan pelatihan dan penelitian untuk melihat masalah-masalah sosial-ekologis di Satangnga dan pulau kecil lain sekitarnya.

Saat ini, beragam inisiatif-inisiatif tersebut sedang berada dalam titik paling krusial untuk dapat berkembang. Karena itu, program ini dimaksudkan sebagai upaya untuk melanjutkan beragam inisiatif-inisiatif yang telah dikerjakan oleh komunitas *Passereanta'* bersama Perkumpulan Cita Tanah Mahardika. Beragam kegiatan yang disusun utamanya didasarkan pada upaya untuk mendukung dan memajukan visi dan rencana organisasi *Passeranta'* dan perempuan penggerak perubahan yang telah disusun bersama untuk menciptakan perubahan dan pemulihan sosial-ekologis di Pulau Satangnga, Desa Mattiro Baji, Kepulauan Tanakeke.

Metode

Pengabdian berbasis komunitas ini akan menggunakan metodologi *Community-Based Participatory Research* (CBPR). Metode pengabdian ini dipilih diantara metodologi lain yang tersedia karena CBPR lahir dari perkembangan paradigma riset transformatif (*transformative research paradigm*) yang dianggap mampu memfasilitasi dua kepentingan, membangun suatu produksi pengetahuan yang terhubung dengan aksi sosial di komunitas (Afandi, 2015).

Adapun karakter utama dari metode CBPR, menurut Occhoka dan Janzen adalah “*community driven relevance, participatory, dan action oriented*” (Occhoka, 2014). Dengan kata lain, jika pernyataan tentang karakter mendasar dari model penelitian berbasis komunitas yang partisipatoris ini diurai, maka karakter metode tersebut akan berpedoman pada aspirasi, kepentingan dan kebutuhan komunitas sehingga aksinya menjadi relevan. Kemudian partisipatoris dengan melibatkan secara utuh komunitas dalam setiap proses mulai dari perencanaan hingga evaluasi dan rencana tindak lanjutnya, sehingga upaya pemberdayaan (*empowerment*) juga telah berjalan. Sedangkan berorientasi aksi berfungsi untuk memastikan hadirnya manfaat bersama dan mendorong perubahan sosial yang transformatif pada komunitas.

Oleh karena itu, memodifikasi tahapan pelaksanaan CBPR, pengabdian ini berlangsung dalam beberapa tahapan. (1) elaborasi masalah di tingkat pulau atau kampung melalui hasil penelitian terdahulu. (2) melakukan pertemuan-pertemuan non-formal untuk penguatan lembaga. (3) merancang dan menyusun secara bersama desain pemberdayaan berdasarkan pendalaman masalah. (4) refleksi bersama untuk merayakan keberhasilan lalu melihat kembali kendala, hambatan dan kemudian melakukan (aksi-refleksi). Yang pada tulisan ini menampilkan dua tahap terakhir dari urutan tahapan di atas. Praktik pemberdayaan komunitas ini berlangsung selama dua hari di lapangan yang difasilitasi oleh 6 orang fasilitator, dengan pembagian peran dalam satu hari difasilitasi oleh 3 fasilitator. Lokasi pemberdayaan di pulau Satangnga, Desa Mattiro Baji, Kepulauan Tanakeke, Takalar, Sulawesi Selatan.

Pembahasan

1. Proses Lokakarya Kampung

Kegiatan ini berlangsung selama dua hari pada tanggal 15 – 16 Maret 2024 di Santanga. Lokakarya kampung dilakukan bersama dengan para anggota Passereanta sebanyak 7 orang. Pada desain rencana awal lokakarya akan dilakukan bersama Passereanta dan Jagad Samudra, tetapi karena kesibukan masing-masing anggota Jagad Samudra sehingga diputuskan untuk fokus pada lokakarya bersama dengan Passereanta saja. Pada hari pertama lokakarya dimulai dengan proses chek in. Fasilitator sesi ini memulai dengan menanyakan bagaimana perasaan setiap orang, hal apa yang membuat bahagia dan sedih belakangan ini? Hampir setiap peserta yang hadir menyampaikan bahwa yang membahagiakan adalah karena bisa berkumpul lagi, belajar sama-sama lagi setelah 4 atau 5 bulan yang lalu. Hajira daeng Sugi, merasa bahagia karena produk-produk Passareanta sudah dikenal sampai ke luar pulau, diundang ke acara-acara baik di tingkat kecamatan hingga kabupaten Takalar. “senang dan bangga sekali rasanya bisa ibu Camat dan Ibu Bupati, jika mengingat pengalaman itu, rasanya susah sekali orang pulau kayak kami ini bisa ketemu dengan pejabat. Tapi karena produksi dan belajar sama-sama di Passareanta hal itu bisa terjadi. Saya juga dulunya tidak pernah membayangkan berani berbicara di depan orang-orang penting kayak mereka, tapi alhamdulillah sudah berani sekarang” kata Daeng Sugi.

Namun perasaan sedih juga dirasakan oleh para anggota, umumnya karena hasil tangkapan hasil laut kadang tidak seberapa. Ditambah lagi sudah hampir musim mencari telur ikan terbang (*Attorani*), masih kesulitan mencari modal agar bisa pergi *attorani* atau *a'manyu-manyu*. Yang biasanya berlangsung bulan maret sampai puncaknya bulan Agustus atau September.

Sesi berikutnya, Fasilitator memulai dengan menampilkan rencana kerja Passereanta selama satu tahun yang disusun pada saat pertemuan di bili-bili tahun 2023. Setelah melihat kembali rencana kerja itu hampir semuanya sudah dilakukan atau berhasil dilakukan. Misalnya; mengurus surat izin usaha dan PIRT di kabupaten. Memperluas pemasaran produk VCO. Membuat produk baru selain VCO dan Bakara' (produk baru itu *salonde*). Produk Passareanta sudah dikenal di luar pulau, dan lainnya. Yang belum berhasil itu seperti membuat demplot untuk sayur-sayuran. Sudah pernah dipraktikkan tapi terkendala di urusan lahan saja. Diluar pencapaian-pencapaian yang membahagikan itu, masih terdapat masalah internal organisasi. Seperti masalah pola komunikasi antar anggota yang lebih cepat bereaksi atas rumor dibanding fakta, sehingga sering terjadi miskomunikasi di antara mereka. Yang sebenarnya fenomena ini merupakan cerminan dari relasi sosial antar tetangga di kampung.

Selain hal itu, kegelisahan lain yang dirasakan adalah masalah pencatatan keuangan yang kadang tidak sinkron antara catatan Ketua dengan Bendahara. Kendala lain yang muncul soal proses produksi vco dan bakara' yang semakin sedikit yang bisa terlibat. Sementara intensitas anggota dalam ikut produksi ini yang menentukan seberapa banyak yang akan didapatkan anggota dari hasil penjualan produk. Makin renggangnya relasi antar anggota ini menyebabkan beberapa orang berpikir untuk keluar dari kelompok. Namun, masalah-masalah yang meresahkan itulah yang akan diurus pada hari berikutnya.

Pada pertemuan hari kedua, ada dua tema pokok yang dibahas bersama adalah; (1) cara-cara apa yang bisa kita lakukan ke depan untuk menyelesaikan masalah di dalam kelompok; (2) apa tantangan yang akan masih dihadapi Passarenata baik di internal dan di kampung, dan bagaimana mengatasinya? Dari proses hadap masalah ini menghasilkan cara-cara mengatasi masalah di dalam kelompok baik cara yang sifatnya teknis dan prinsipil. Agar anggota kelompok bisa terlibat aktif lagi, solusi teknisnya; melakukan produksi lebih intensif lagi dan membuat daftar hadir agar keaktifan anggota itu terdokumentasi dan daftar hadir menjadi tolak ukur pemberian insentif bagi anggota. Sehingga semakin sering ikut agenda kerja kelompok, makin tinggi juga insentifnya. Selain itu, keinginan untuk menambah jenis produk baru juga muncul tetapi biasanya terkendala pada bahan baku. Sementara yang sifatnya prinsipil, yakni terkait dengan transparansi penggunaan dana organisasi. Sebaiknya laporan keuangan disampaikan setiap ada pertemuan di awal atau akhir bulan. Menariknya dari pertemuan ini adalah setiap anggota sudah mau menyampaikan keluh kesahnya dan pandangannya tentang Passareanta.

Dengan kata lain, anggota sudah mulai terbuka untuk meletakkan ketidaknyamanan itu di dalam forum atau pertemuan, sehingga masalah berasumsi, praduga yang dulunya sering terjadi ketika ada persoalan relatif sudah mulai berkurang. Para anggota sudah berani melakukan koreksi atas ketua. Dan juga sebaliknya ketua menyampaikan kritiknya kepada para anggota. Kami merasa bahagia melihat proses diskusi ini, salah satunya karena silang-saling koreksi berlangsung dengan menggunakan bahasa yang sangat halus tanpa membuat orang lain tersinggung. Pada akhirnya membuat masing-masing pegiat di dalam Passareanta saling mengoreksi kekurangan masing-masing. Budaya berorganisasi ini yang ditekankan oleh fasilitator agar terus dipraktikkan agar mengurangi kecurigaan yang berujung intrik dan konflik. Membiasakan terbuka dan mau menyampaikan hal yang membuat tidak nyaman dalam kelompok, sehingga bisa dicarikan jalan keluarnya secara bersama.

Gambar 1. Refleksi Bersama Dengan Anggota Passareanta



Sumber: Dokumentasi Cita Tanah Mahardika, Maret 2024.

2. Membangun Kerjasama dalam Organisasi

Lokakarya hari ketiga ini berlangsung pada hari Rabu tanggal 15 Mei 2024, dimulai dari proses *centering* dalam pelatihan. Dimulai dengan membagi kelompok dan kemudian bermain *games*. Setelah *centering*, partisipan kemudian menyaksikan drama sebagai kode. Dalam proses drama itu bercerita tentang tiga orang yang kemudian bertujuan ke Pulau Bauluang, satu dari mereka meminta bantuan (pertolongan) agar diantar ke pulau tersebut. Ia pun digendong, tetapi hanya sampai di Pulau Satangnga kemudian diturunkan. Sedangkan yang satu orang itu, hanya dituntun sampai ke Pulau Bauluang. Orang yang diturunkan di Pulau Satangnga hanya bisa untuk meminta bantuan tanpa ia harus berusaha untuk ke Pulau Bauluang. Kemudian para partisipan diberikan kesempatan untuk menamai atau memberi kesan dari drama itu. Berikut adalah berbagai tanggapan dari peserta:

- Orang minta tolong Enal.
- Imam menolong (gendong) Enal.
- Beda cara menolong.
- Daeng Taba dituntun.
- Imam yang capek meninggalkan Enal.
- Daeng Taba jalan sendiri ke Bauluang (tujuan).
- Tidak bergantung kepada orang dan percaya dengan diri sendiri.

Fasilitator kemudian mengunci respon peserta yang menyebutkan bahwa “kita harus tidak selalu bergantung kepada orang lain atau selalu mengharapkan bantuan”. Fasilitator melanjutkan dengan bertanya, apa dampak yang ditimbulkan ketika bergantung pada bantuan? kemudian direspon oleh peserta:

- Tidak maju.
- Membuat malas berbuat/ melakukan sesuatu.
- Terjadi konflik antara yang mendapatkan bantuan dengan yang tidak mendapatkan bantuan.
- Bantuan membuat perselisihan dengan tetangga, keluarga, dan masyarakat lain.

Fasilitator kemudian melanjutkan dengan bertanya, jenis bantuan apa saja yang pernah atau sering didapatkan warga di kampung. Para peserta kemudian merespon; Bantuan modal/ uang; PKH, BLT, sembako, bedah rumah; Bantuan dalam bentuk janji-janji. Kalau jenis bantuan yang bisa membuat organisasi mandiri? Tanya Fasilitator melanjutkan. Yang direspon dengan jawaban antara lain sebagai berikut:

- Belajar bersama dengan kelompok atau organisasi lain.
- Bantuan yang bentuknya, berbagi pengalaman, pengetahuan.
- Dukungan pemerintah dengan melibatkan dalam musyawarah Desa.
- Dukungan/ kerjasama dengan masyarakat atau kelompok lainnya.
- Bantuan dalam bentuk pelatihan, bimbingan teknis jaringan pemasaran.
- Masyarakat yang harus menentukan/ mengusulkan sendiri jenis bantuan sesuai kebutuhan masyarakat.

Bagaimana cara membuat kelompok/ organisasi bisa maju dan mandiri? Tanya fasilitator melanjutkan. Direspon lagi oleh peserta:

- Kuat dalam menghadapi tantangan belajar.
- Selalu melakukan inovasi produk-produk baru.
- Percaya diri dan bertanggung jawab pada rencana yang sudah dibuat (konsisten) berani mencoba dan menerima resiko.
- Tidak saling menyalahkan.
- Berani untuk belajar dan melangkah maju.
- Menjaga kekompakan dan kerja sama.

Fasilitator menutup kegiatan dengan memberi refleksi akhir bahwa poin-poin yang disampaikan tadi butuh waktu untuk mewujudkannya, pelan-pelan sambil terus belajar. Setelah itu Fasilitator mengucapkan terima kasih kepada para peserta dan menutup kegiatan. Kegiatan di atas, secara konseptual biasa disebut pendidikan kampung, dimana peserta atau warga yang menemukan masalah dan akan memecahkan masalah tersebut secara bersama. Sehingga tidak lagi menciptakan ketergantungan kepada pihak dari luar atau eksternal.

Kesimpulan

Praktik pemberdayaan pada komunitas Perempuan penggerak perubahan-Passereanta ini adalah suatu proses yang cukup panjang. Menariknya, sudah terlihat hasil dari proses ini setidaknya, kami merasa sudah melihat bagaimana para anggota Passareanta saling terbuka untuk menempatkan perasaan dan kekhawatiran di dalam forum organisasi. Dan tentu saja yang membahagiakan lagi adalah melihat keterlibatan anak-anak muda di dalam organisasi, yang dimana kehadiran mereka sangat membantu dalam berdiskusi, memberi gagasan dan ide menarik, dan inisiatif lainnya.

Pada sisi lain, kami juga masih menemukan sejumlah tantangan-tantangan; Misalnya, minimnya fasilitator perempuan yang terlibat, saat ini hanya terdapat satu fasilitator perempuan yang terlibat di komunitas. Perlu untuk meningkatkan kemampuan dan kepekaan utamanya saat menyesuaikan waktu mengelola suatu pelatihan atau lokakarya di kampung. Yang pada praktiknya harus mengikuti ritme di kampung. Dibutuhkan peningkatan kapasitas terutama dalam merespon kebutuhan komunitas di kampung. Misalnya, peningkatan kapasitas dan pendalaman para Co-fasilitator pada tema gender, ekospiritual, ekonomi-politik dan advokasi kebijakan. Masih butuh waktu agar bisa mengintegrasikan misi daripada komunitas rakyat ke dalam satu rencana tindakan dan praktik belajar bersama di kampung yang harapannya mampu berdampak pada relasi sehari-hari hingga menciptakan perubahan yang transformatif.

Referensi

A Kinseng, R. (2021). Socio-cultural Change and Conflict in the Coastal and Small Island Community in Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 9(1), 1–17. <https://doi.org/10.22500/9202134928>

- Afandi, A. dkk. (2015). *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (J. W. Suwendi, Abd. basir (ed.)). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Kementerian Agama RI.
- Fakih, M. (2008). *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial; Pergolakan Ideologi LSM Indonesia*. Insist Press.
- Freire, P. (2008). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Insist Press.
- Hak, I. (2022). *Catatan Proses Pengorganisasian Nelayan Kecil di Pulau Satangga*.
- Ochoka, J. & R. J. (2014). Breathing Life into Theory: Illustrations of Community-based Research: Halmak, functions, and phases. *ISSN 1836-3393*. <https://doi.org/ISSN 1836-3393>
- Saluang, S. (2020). *Menggagas Putaran Belajar Bersama Ekologi-Ekonomi Tanakeke*.
- Shafira, M., & Anwar, M. (2021). Model Kebijakan Pengelolaan Wilayah Pesisir Lampung Berbasis Masyarakat. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 11(2), 103. <https://doi.org/10.15578/jksekp.v11i2.9233>
- Suzina, A. C., & Tufte, T. (2020). Freire's vision of development and social change: Past experiences, present challenges and perspectives for the future. *International Communication Gazette*, 82(5), 411–424. <https://doi.org/10.1177/1748048520943692>
- Tohari, A. dkk. (2020). *Politik Keberlanjutan dalam Tata Kelola Pesisir dan Nelayan Kecil di Kepulauan Spermonde, Tanakeke, Sulawesi Selatan*. (Kertas Kerja (nomor 001 April 2020); Kertas Kerja (Nomor 001 April 2020), Issue 04).